

EPIDEMIOLOGI TERPADU AVIAN INFLUENZA (FLU BURUNG) BERBASIS TINDAKAN KESEHATAN MASYARAKAT DALAM RESPON PANDEMI INFLUENZA

Denas Symond*

Abstract

The term surveillance is used in two rather different ways. First, surveillance can mean the continuous security of the factors that determine the occurrence and distribution of disease and other conditions of ill health. The second use of the term refers to a special reporting system which is set up for a particularly important health problem or disease, for example the spread of communicable diseases in an epidemic like Avian Influenza (AI) or (H5N1). Such a surveillance system like AI aim to provide quickly information which can be analysed to determine frequency and to answer the questions: who, where and when. AI epidemiological surveillance has a number of major steps: (1) to identify and confirm outbreaks to ensure that effective action to control the disease is being taken (2) to investigate diseases by clinics and laboratorium (3) to investigate and confirm the cases (4) Data collection and public health consolidation (5) Data analysys (6) Feedback (7) Following step is taken. District health officer (DHO) and District veterinary officer (DVO) can use integrated AI surveillance epidemiological to collect such information to support the management and evaluation health activities to prevent community from AI disease. It can be concluded, DHO and DVO may participate together in and use local reporting and surveillance system to combat AI in community.

Pendahuluan

Program penanggulangan Avian Influenza/H5N1 (Flu Burung) di Indonesia sejak tahun 2005 telah dilakukan oleh berbagai Departemen terkait, khususnya Departemen Pertanian dan Departemen Kesehatan yang melibatkan berbagai pihak termasuk swasta, peternak, perguruan tinggi dan Pemerintah Daerah. Program ini telah menunjukkan hasil yang menggembirakan ditandai dengan semakin menurunnya kasus penyakit flu burung baik pada hewan maupun manusia. Walaupun saat ini kasus penyakit flu burung pada hewan dan manusia masih terdapat di 13 provinsi, namun tingkat kejadiannya telah menurun.¹

Perkembangan situasi dan kondisi flu burung di Indonesia yang cukup baik ini telah dikejutkan dengan telah dideklarasikannya situasi pandemi influenza A H1N1(Flu Babi) oleh WHO pada tanggal 11 Juni 2009 dan pernyataan Menteri Kesehatan RI pada tanggal 24 Juni 2009 bahwa di Indonesia telah dikonfirmasi 5 orang penderita influenza A H1N1. Saat ini penderita influenza A H1N1 di Indonesia telah mencapai 981 orang.²

Situasi dan kondisi ini mengharuskan strategi kesiapsiagaan menghadapi pandemi influenza perlu mengalami peryesuaian. Pemahaman *stakeholders* (pemerintah daerah, swasta, organisasi masyarakat) terhadap situasi ini perlu ditingkatkan. Salah satu peranan penting dari Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan adalah

mengelakkan surveilans masing-masing dari aspek manusia dan aspek unggas dan binatang (zoonosis). Dinas Kesehatan berkewajiban untuk memantau status kesehatan masyarakat, merumuskan masalah kesehatan saat ini, membuat rencana peningkatan kesehatan, menilai program kesehatan, dan memprediksi masalah-masalah kesehatan yang akan datang. Demikian pula dengan Dinas Peternakan bertanggung jawab terhadap kesehatan unggas dan hewan dan tidak menularkan pada manusia. Untuk tujuan ini, Surveilans Avian Influenza (AI) merupakan upaya kewaspadaan dini KLB AI dan sekaligus kewaspadaan dini Pandemi Influenza beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dimanfaatkan untuk meningkatkan sikap tanggap kesiapsiagaan, upaya-upaya dan tindakan penanggulangannya yang cepat dan tepat.

Surveilans Epidemiologi berdasarkan Kepmenkes No.1116/Menkes/SK/VIII/2003 adalah kegiatan analisis secara sistematis dan terus menerus terhadap penyakit atau masalah-masalah kesehatan dan kondisi yang mempengaruhi terjadinya peningkatan dan penularan penyakit atau masalah-masalah kesehatan, agar dapat melakukan tindakan penanggulangan secara efektif dan efisien melalui proses pengumpulan data, pengolahan dan penyebaran informasi epidemiologi kepada penyelenggara program kesehatan³.

Artikel ini pada bagian awal menjelaskan tentang surveilans epidemiologi dengan memberikan gambaran Surveilans Epidemiologi AI terpadu yang telah diadopsi oleh Pemerintah, Kemudian dilanjutkan dengan uraian

* Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

prinsip tanggung jawab dan pengorganisasian dalam pelaksanaannya. Pada bagian akhir ditarik kesimpulan dan saran perbaikan yang diperlukan pada masa datang. Surveilans Epidemiologi AI Integrasi yang

Surveilans Epidemiologi

Kegiatan surveilans epidemiologi dari sisi kegiatan pencegahan dan penanggulangan Flu Burung dan Flu Baru H1N1 meliputi kelanjutan penyelidikan dari Fase 3 (flu burung pada manusia ditularkan dari unggas ke manusia) sampai dengan proses identifikasi adanya penularan antar manusia pada lokasi terbatas dengan jumlah kasus yang masih dalam masih memungkinkan untuk ditanggulangi. Kegiatan juga meliputi surveilans epidemiologi selama masa penanggulangan sampai dengan pasca penanggulangan³

Secara garis besar ada 3 periode dalam menghadapi kemungkinan terjadinya Pandemi Influenza di Indonesia yaitu:³

1. Periode Interpandemi:

- Fase 1. Hanya pada binatang, resiko penularan ke manusia rendah
- Fase 2. Hanya pada binatang, resiko penularan

ke manusia tinggi

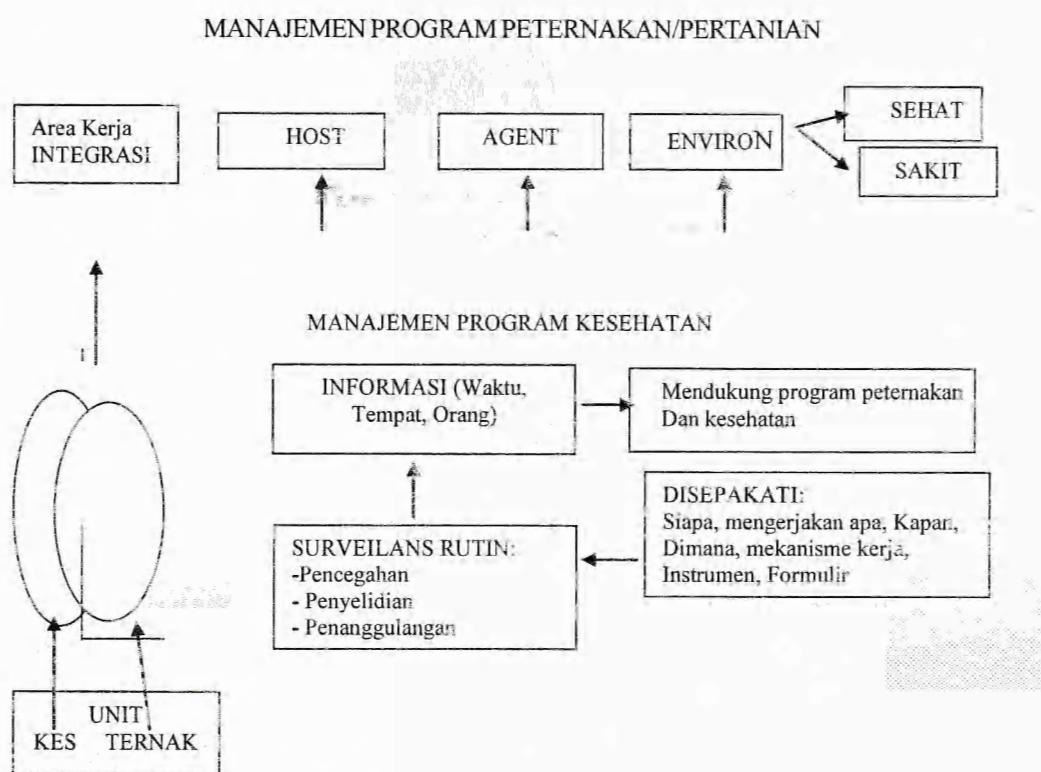
2. Periode Waspada Pandemi:

- Fase 3. Sudah ada kasus pada manusia tetapi tidak ada penularan antar manusia
- Fase 4. Bukti terbatas penularan antar manusia, namun dalam kelompok kecil, virus masih belum adaptasi pada manusia.
- Fase 5. Penularan antar manusia dalam kelompok yang lebih besar

3. Periode Pandemi:

- Fase 6. Fase pandemi, transmisi terjadi diantara populasi umum dan penularan antar manusia sudah efektif.

Kegiatan Surveilans Epidemiologi AI Integrasi yang dilakukan pemerintah adalah surveilan terhadap kasus AI, baik yang terjadi pada manusia maupun binatang, termasuk faktor resikonya, dilaksanakan dan dimanfaatkan oleh unsur kesehatan, peternakan, kehutanan dan institusi terkait lainnya di Pusat dan Daerah. Alur pikir Surveilans Epidemiologi Avian Influenza Integrasi digambarkan sbb



Gambar 1. Alur Pikir Surevilans Epidemiologi AI Integrasi
Sumber: Buku Pedoman Surevilans Terpadu AI, Deptan dan Depkes, Jakarta, 2001

Tanggung Jawab dan Pengorganisasian SE AI Integrasi

Dari uraian alur pikir Surveilans Epidemiologi AI integrasi diatas, masing-masing sektor memiliki tanggung jawab yang berbeda. Sektor pertanian dan peternakan dan sektor kehutanan mempunyai peran lebih besar pada saat

penyakit AI masih sebatas menyerang unggas atau hewan penular lainnya, tetapi bagaimanapun juga adanya transmisi virus AI diantara unggas atau hewan penular lain merupakan faktor resiko penting terjadinya penularan virus AI pada manusia dan bahkan virus AI tersebut dapat

mengalami peningkatan dengan dibutuhnya pemutusan sasis manusia yang mengakibatkan awal dan panjang infeksi. Oleh karena itu, informasi penyebarluasan virus AI pada umumnya dan upaya-upaya pencegahannya menciptakan integrasi dan pengembangan sistem surveilans penyakit dan dilakukan oleh sektor kesehatan.

Pada tanggung jawab masing-masing sektor yang terintegrasi secara skematis dapat dilihat pada gambar 2. Profil organisasi dan surveilans Epidemiologi.

Praktik operasional sistem surveilans penyakit di setiap kesatuan dapat dibedakan atas:

- a. Input (sumber daya manusia dan keterampilan), logistik yang tersedia dan material dan berhubungan seperti "manual" (petunjuk pelaksanaan) dan komputer, dsb.
- b. Proses (organisasi, mengumpulkan dan menyampaikan sesuai dengan tipe tingkat kesatuan).

Kerangka Kerja

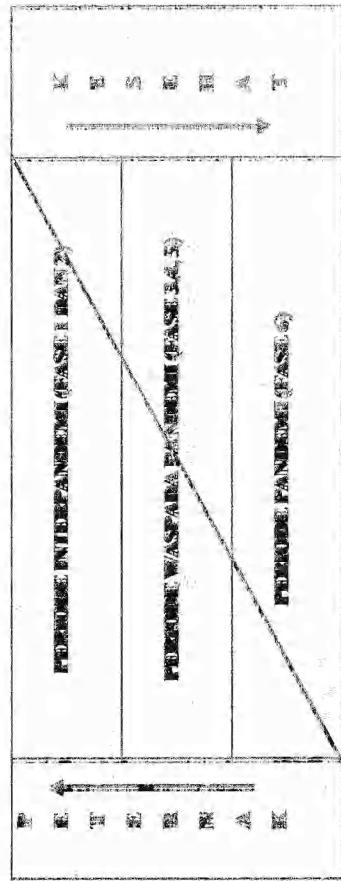
Praktik operasional sistem surveilans penyakit di setiap kesatuan dapat dibedakan atas:

- a. Input (sumber daya manusia dan keterampilan), logistik yang tersedia dan material dan berhubungan seperti "manual" (petunjuk pelaksanaan) dan komputer, dsb.
- b. Proses (organisasi, mengumpulkan dan menyampaikan sesuai dengan tipe tingkat kesatuan).

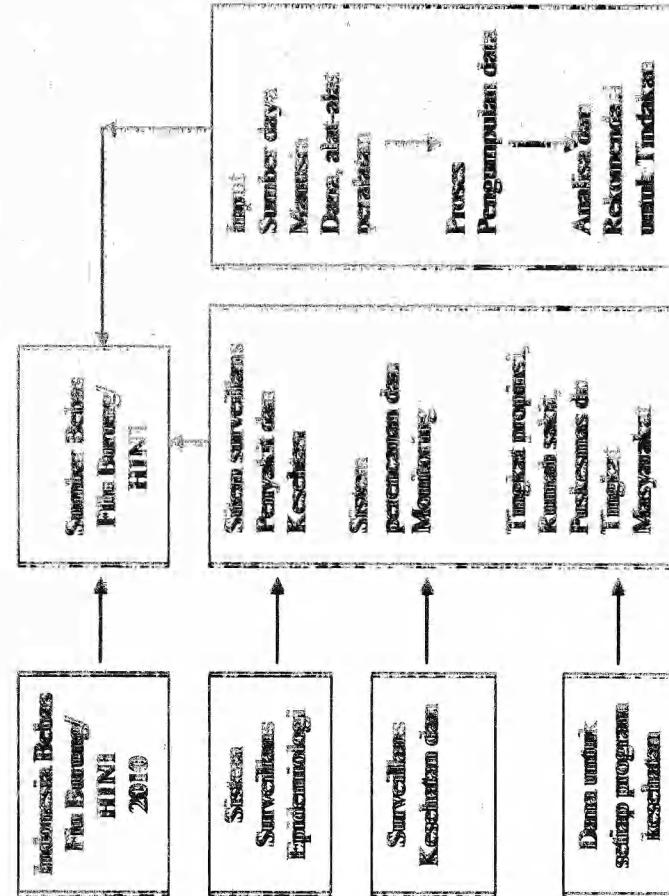
c. Out put (mengumpulkan data, tinjauan serta rekomendasi yang diperlukan).

Untuk mencapai implementasi dan surveilans penyakit dan kesatuan serta mencapai perbaikannya, diperlukan beberapa tindakan sebagai berikut:

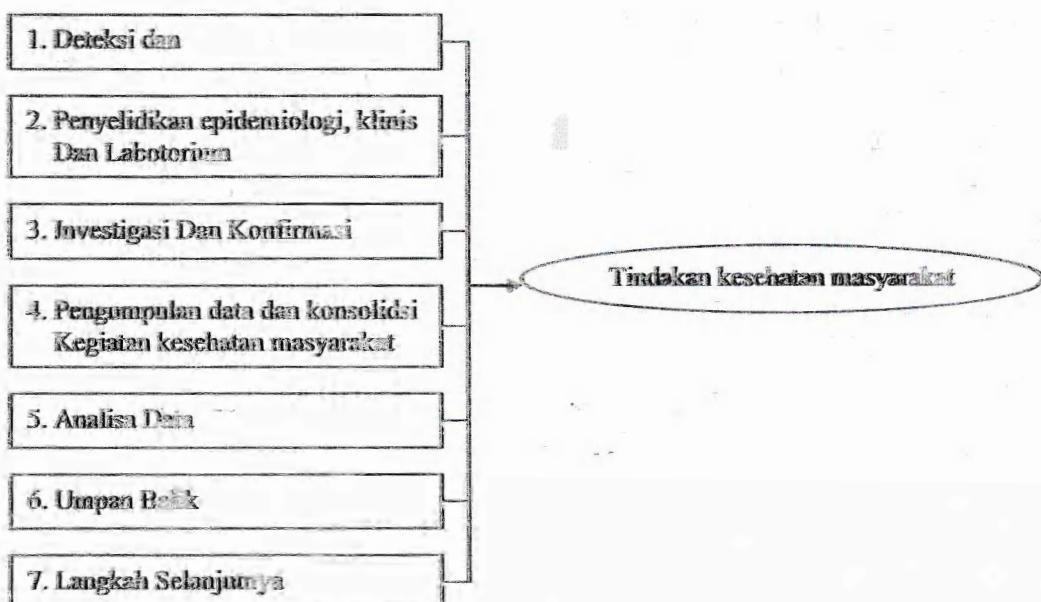
1. Perlujuin dan sistem surveilans penyakit dan kesatuan yang sudah dimplementasikan pada tingkat nasional, provinsi dan tingkat kota, sampai tingkat kesatuan dan desa.
2. Tersebutnya "mechanism" kurasi relatif dan aktivitas lain yang telah diberikan oleh Depkes/Dinas untuk meningkatkan kepentingan tingkat provinsi dan kota, puskesmas/pikeswan dan pada rumah sakit tentang sistem surveilans penyakit dan kesehatan.
3. Inovasi dalam program yang sudah diimplementasikan untuk memperbaiki sistem surveilans penyakit dan kesatuan di Indonesia.



Gambar 2. Profil kerangka jenjang masuk-masing sektor yang terintegrasi secara sistematis
Sumber: Badan Pedoman Surveilans Kepala BKKBN, edisi Depkes, Jakarta, 2004.



Gambar 3. Sistem Surveilans Epidemiologi
Sumber: Buku Surveilans Kesehatan, Depkes-WHO, 2004



Gambar 4. fungsi sistem surveilans

Fungsi Surveilans Epidemiologi

Secara singkat, fungsi sistem surveilans yang baik harus mengarah pada tindakan kesehatan masyarakat, yang terdiri atas 7 fungsi utama, seperti yang diperlihatkan pada gambar 4

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa fungsi surveilans dilakukan pada berbagai tingkat administrasi, tergantung sumber yang ada, infrastruktur dan karakteristik kejadian penyakit. Umumnya sistem surveilans terbagi dalam tiga tingkatan: tingkat pusat, tingkat menengah dan tingkat dasar (pada tingkat terjadinya kontak). Sistem surveilans yang dilakukan pada suatu wilayah berhubungan dengan proses surveilans atas identifikasi kasus/kejadian yang berhubungan dengan kesehatan, proses pelaporan, manajemen data dan analisis data, upaya pencegahan dan kontrol, serta umpan balik ke stakeholders

Sistem Surveilans Epidemiologi Avian Influenza yang baik yaitu adanya koordinasi dan integrasi hasil surveilans yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan Dinas Perternakan dan instansi lainnya bermuara pada tindakan kesehatan masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan oleh masyarakat seperti yang diharapkan dalam pencegahan dan penanggulangan Flu Burung dan Flu Baru H1N1 yaitu:⁴

1. Anda harus mencari informasi tentang semua jenis influenza (flu atau batuk)
2. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun
3. Anda harus praktikka etika batuk dan bersin
4. Nilai dan amati kondisi yang berisiko menularkan flu.

Hasil dari surveilans epidemiologi berupa dokumentasi laporan atau disseminasi data oleh petugas surveilans kesehatan manusia dan kesehatan hewan dapat digunakan untuk beberapa tujuan seperti :

1. Panduan tindakan segera untuk kasus-kasus kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan yang penting

2. Pengukuran beban penyakit (atau yang berhubungan dengan kejadian kesehatan lainnya), termasuk perubahan dalam faktor-faktor yang berhubungan, identifikasi populasi yang berisiko tinggi dan identifikasi masalah-masalah kesehatan yang berbahaya dan baru (new emerging health concern)
3. Pengawasan terhadap kecenderungan belum penyakit (atau yang berhubungan dengan kejadian kesehatan lainnya) termasuk deteksi wabah (kejadian kur biasa) dan pandemik.
4. Panduan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program untuk pencegahan dan kontrol penyakit, trauma atau paparan penyakit.

Hasil Kajian Surveilans Epidemiologi

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian Surveilans Penyakit AI yang dilakukan IPB Bogor pada 7 Propinsi di Sumatra dan 4 Propinsi di Kalimantan tahun 2005 dan catatan penulis dalam berperan pada Kelompok Kerja Regional I FBPI 3 tahun terakhir terkait dengan permasalahan Surveilans Epidemiologi AI Integrasi sbb.⁵

1. Terbatasnya dana, ada keluhan tidak adanya dana untuk insentif ketika mereka harus melakukan komunitasi kasus dan memperbaiki form laporan.
2. Terbatasnya tenaga, karena terbatasnya tenaga sering kali petugas yang bertanggung jawab untuk surveilans pada tingkat kabupaten maupun puskesmas mempunyai tugas lain, sehingga perhatian terhadap surveilans terabaikan
3. Terbatasnya kemampuan, tetapi di tingkat Puskesmas/Kabupaten memiliki kemampuan yang kurang dalam menganalisa data yang dikenalkan oleh surveilans. Kebanyakan dari mereka merasa bahwa sistem surveilans merupakan laporan rutin, mereka mempunyai pengertian yang terbatas tentang kegiatan

dari pengumpulan data. Seringkali petugas yang memonitoring sistem surveillans hanya sibuk mengirim form yang ada dan mengirim form yang sudah terisi ke tingkat yang lebih atas, mereka tidak berusaha menganalisis data.

4. Masih rendahnya perhatian yang diberikan untuk data surveillans. Petugas larut dengan kegiatan rutin dan proyek sehingga kondisi ini menimbulkan situasi kurangnya perhatian pada masalah masalah surveillans. Sementara itu diantara para pakar kesehatan masyarakat sendiri hanya sedikit yang memberikan perhatian pada surveillans dan hal hal yang berhubungan dengan bidang epidemiologi, mereka lebih memberikan perhatiannya pada program-program kesehatan masyarakat seperti kesehatan, reproduksi remaja, kesehatan ibu dan anak, dan lain lain. Hal ini dapat terlihat pada seminar yang diorganisir oleh asosiasi kesehatan masyarakat seperti Jaringan Epidemiologi Nasional, jarang dibahas tentang metode epidemiologi dan surveillans.

Kesimpulan

Sistem surveillans di ditingkat lapangan (Puskesmas dan Puskeswan) dirasakan masih lemah dan situasi ini berhubungan dengan kemampuan pada tingkat kabupaten dan kecamatan/tingkat puskesmas, sedikit orang yang mengerti/tertarik dan mampu untuk melakukan analisis data epidemiologi dan mengetahui tentang pentingnya sistem surveillans, masih kurangnya partisipasi sektor kesehatan swasta walaupun di kota seperti ibu kota Propinsi dan Kabupaten/Kota, sektor kesehatan swasta mempunyai peran dominan melalui rumah sakit swasta, praktik dokter swasta, laboratorium swasta dan klinik bersama, kurangnya perhatian sektor swasta terhadap data.

Dari segi pengertian Surveillans beberapa hal yang perlu di perhatikan ialah surveillans berbeda dengan infomiasi kesehatan, ia dapat merupakan bagian dari informasi kesehatan. Dalam mengembangkan surveillans harus diperhatikan beberapa hal yaitu tujuan, konsep,strategi dan upaya peningkatan surveillans epidemiologis. Managemen termasuk perencanaan surveillans yang baik.

Daftar Pustaka

1. Deptan, RI Laporan perkembangan flu burung pada unggas, Agustus, 2009
2. Depkes RI, Laporan Perkembangan FBPI dan Flu Baru H1N1 di Indonesia, Juni 2009
3. Depkes RI dan Deptan RI, Pedoman Surveilan Epidemiologi AI Integrasi di Indonesia, Jakarta, 2006
4. Depkes RI, Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Episenter Pandemi Influenza, Jakarta, 2008
5. IPB, Kajian Seroepidemiologi Penyakit AI serta strategi penanggulangan dan pencegahannya di Sumatera Dan Kalimantan, Bogor, 2005.
6. Deptan RI, Prosedur Operasional Standar Pengendalian Penyakit AI di Indonesia, Jakarta, 2006